

ISTIQAMAH SETELAH MENDAPATKAN HIDAYAH

Jika Allah ﷻ menghendaki hidayah kebaikan kepada seorang hamba, maka Allah ﷻ akan menjadikan hatinya lapang untuk memeluk dan menerima ajaran Islam. Allah ﷻ berfirman;

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ
يُرِدْ أَنْ يَضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأْتَمَّا يَصْعَدُ
فِي السَّمَاءِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk diberi hidayah kepadanya, niscaya Allah akan melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki (oleh Allah) kesesatan, niscaya Allah akan menjadikan dadanya sesak dan sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit.”¹

Karena masuk ke dalam agama Islam merupakan syarat pertama yang harus terpenuhi bagi seorang yang ingin masuk Surga yang penuh dengan kenikmatan. Dan siapa pun yang enggan masuk ke dalam agama Islam, maka pasti ia akan menjadi penghuni Neraka – *wal’iyadzubillah*.- Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, sesungguhnya beliau bersabda;

¹ QS. Al-An’am : 125.

وَالَّذِي نَفْسٌ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بَنِي أَحَدٍ مِنْ هَذِهِ
الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ
بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.

“Demi yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya. Tidaklah mendengar tentang aku seorang dari umat ini, baik ia seorang yahudi atau nashrani, lalu ia meninggal dunia (dalam keadaan) tidak beriman terhadap apa yang aku diutus dengannya (yaitu; agama Islam). Kecuali ia (akan) termasuk (menjadi) penghuni Neraka.”²

Setelah memeluk Islam, maka sebagai seorang muslim harus mempelajari *Sunnah*. Karena Islam dan *Sunnah* saling terkait dan saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana perkataan Imam Al-Barbahari رحمته الله;

إِعْلَمَنَّ أَنَّ الْإِسْلَامَ هُوَ السُّنَّةُ وَالسُّنَّةُ هِيَ الْإِسْلَامُ وَلَا
يَقُومُ أَحَدُهُمَا إِلَّا بِالْآخَرِ

*“Ketahuilah bahwa sesungguhnya Islam adalah *Sunnah* dan *Sunnah* adalah Islam. Dan salah satu dari keduanya tidak akan berdiri (dengan tegak), kecuali dengan yang lainnya.”³*

² HR. Muslim Juz 1 : 153.

³ *Syarhus Sunnah*.

Dan setelah mengetahui Islam dan *Sunnah*, maka ajaran Islam haruslah difahami sebagaimana para salaf memahaminya. Kerena melalui pemahaman salafiah seorang akan mendapatkan kemurnian Islam. Salaf berasal dari kata سَلَفٌ - يَسْلُفُ - سَلَفًا yang artinya adalah telah lalu. Adapun menurut istilah, salaf adalah sifat khusus yang dimutlakkan kepada para sahabat Rasulullah ﷺ. Adapun selain mereka yang ikut serta dalam makna salaf ini, yaitu orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dalam hal; ‘aqidah, syari’at, akhlaq, dan dakwah. Allah ﷻ berfirman;

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ
وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.

*“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka Surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”*⁴

⁴ QS. At-Taubah : 100.

Setelah seorang berislam yang ditopang dengan *Sunnah* dan difahami dengan *manhaj* (metode) Salafush Shalih, maka hendaknya ia mempertahankan hal tersebut sampai ajal menjemputnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah (dengan) sebenar-benar taqwa. Dan janganlah sekali-kali kalian meninggal dunia, kecuali dalam keadaan beragama Islam (yang benar).”*⁵

⁵ QS. Ali-‘Imran : 102.

KEUTAMAAN ISTIQAMAH

Seorang muslim yang mempertahankan keistiqamahan Islam dan keimanannya yang benar hingga ajal menjemputnya, maka ia akan mendapatkan keberuntungan yang besar berupa kabar gembira yang dikabarkan oleh Malaikat kepadanya ketika ruhnya akan dicabut. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ
الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ.

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Rabb kami adalah Allah.” Kemudian mereka beristiqamah (di atas ucapan tersebut), maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), “Janganlah kalian takut dan janganlah kalian merasa sedih, dan bergembiralah dengan Surga yang telah dijanjikan (oleh Allah) kepada kalian.”⁶

Oleh karena itu istiqamah di atas hidayah merupakan hal yang tidak kalah pentingnya, setelah seorang mendapatkan hidayah Islam dan *Sunnah* itu sendiri. Dan wasiat istiqamah inilah diantara wasiat penting Rasulullah ﷺ kepada sahabatnya. Sebagaimana

⁶ QS. Fushshilat : 30.

diriwayatkan dari Sufyan bin ‘Abdillah Ats-Tsaqafi رحمته الله, ia berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ
أَحَدًا غَيْرُكَ قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ.

“Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku suatu ucapan di dalam Islam yang aku tidak perlu bertanya lagi kepada siapa pun selain engkau.” Rasulullah ﷺ menjawab, “Katakanlah, “Aku beriman kepada Allah,” kemudian beristiqamahlah (dalam ucapan tersebut).”⁷

Namun ketahuilah bahwa mempertahankan keistiqamahan di atas hidayah bukanlah hal yang mudah. Akan tetapi membutuhkan perjuangan, pengorbanan, dan kesabaran. Karena banyaknya fitnah dan syubhat yang dapat memalingkan seorang muslim dari keistiqamahan. Ketika turun firman Allah ﷻ;

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ

“Istiqamahlah engkau sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu.”⁸

⁷ HR. Ahmad. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 4395.

⁸ QS. Hud : 112.

Maka *Turjumanul Qur'an* ‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه mengatakan;

“Tidaklah turun kepada Rasulullah ﷺ di dalam keseluruhan Al-Qur'an suatu ayat yang lebih berat dan lebih sulit bagi beliau daripada ayat ini.”⁹

Barangsiapa yang kehilangan keistiqamahan, maka akan muncullah rasa *futur* (loyo, tidak bersemangat). Dan jika *futur* tersebut dibiarkan, maka akan dapat menjerumuskan ke dalam kebinasaan –*wal'iyadzubillah*.- Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةٌ وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ
إِلَى سُنَّتِي فَقَدْ أَفْلَحَ وَمَنْ كَانَتْ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ
هَلَكَ.

“Setiap amalan memiliki (masa) semangat, dan setiap (ada masa) semangat (pasti ada masa) futurnya. Barangsiapa yang (masa) futurnya menuju Sunnahku, maka sungguh ia telah beruntung, (Akan tetapi) barangsiapa (yang futurnya) menuju yang selainnya, maka sungguh ia telah binasa.”¹⁰

⁹ Syarh Nawawi, 2/92.

¹⁰ HR. Ahmad. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 2152.

HAKIKAT ISTIQAMAH

Kata istiqamah berasal dari akar kata [قَامَ] yang berarti berdiri tegak di suatu tempat tanpa pernah bergeser. Para ulama’ memberikan definisi yang beragam tentang istiqamah. Diantaranya adalah :

Imam Nawawi رحمته الله, ia mengatakan;

”Para ulama’ menafsirkan istiqamah dengan,

لُزُومٌ طَاعَةِ اللَّهِ

(tetap konsisten dalam ketaatan kepada Allah ﷻ).”

Al-Qadhi ‘Iyadh رحمته الله mengatakan;

“Bahwa yang dimaksud oleh ayat di atas –QS. Fushshilat: 30- adalah orang-orang yang mentauhidkan Allah dan beriman kepada-Nya lalu istiqamah dan tidak berpaling dari tauhid. Mereka konsisten dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah ﷻ sampai akhirnya mereka meninggal dunia dalam keadaan (seperti) itu.”¹¹

¹¹ Syarh Nawawi, 2/92.

Dan definisi yang mencakup adalah definisi menurut Ibnu Rajab Al-Hambali رحمته الله. Ketika menjelaskan makna istiqamah, ia mengatakan;

الْإِسْتِقَامَةُ فِي سُلُوكِ الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ وَهُوَ الدِّينُ
الْقَوِيمُ مِنْ غَيْرِ تَعْوِيجٍ عَنْهُ يَمَنَةٌ وَلَا يَسْرَةٌ وَيَشْمُلُ
ذَلِكَ فِعْلُ الطَّاعَاتِ كُلِّهَا الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ وَتَرْكُ
الْمَنْهَيَاتِ

“Istiqamah di atas jalan yang lurus adalah (meniti) agama (Islam) yang lurus yang tidak bengkok (ke) kanan dan (ke) kiri. Dan meliputi berbagai ketaatan yang *zhahir* dan yang *bathin*, dan meninggalkan (semua) larangan.”¹²

Sehingga istiqamah adalah senantiasa berada di atas ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh syari’at secara *zhahir* (amalan) dan *bathin* (keyakinan).

¹² *Jami’ul Ulum wal Hikam*, 193.

TANDA-TANDA KEISTIQAMAHAN

Seorang yang istiqamah di atas hidayah dapat dikenali dari dua sisi, antara lain :

A. Sisi *Zhahir*

Diantara sisi *zhahir* (yang nampak) dari seorang yang istiqamah di atas hidayah adalah :

1. Senantiasa menjaga shalat berjama'ah

Yang utama bagi seorang muslim adalah mengerjakan shalat fardhunya secara berjama'ah di masjid. Dan shalat berjama'ah memiliki keutamaan yang besar. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ
دَرَجَةً

*"Shalat berjama'ah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian."*¹³

¹³ HR. Bukhari Juz 1 : 619, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 1 : 650.

2. Memelihara jenggot

Memelihara jenggot merupakan syari'at Islam. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

جُزُّوا الشَّوَارِبَ وَأَزْخُوا اللَّحَى خَالِفُوا الْمَجُوسَ

*“Potonglah kumis (kalian), peliharalah jenggot (kalian), dan selisihilah orang Majusi.”*¹⁴

3. Pakaiannya tidak isbal

Diharamkan bagi laki-laki untuk memakai pakaian yang *isbal*. Pakaian *isbal* adalah pakaian yang diturunkan di bawah mata kaki. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فِي النَّارِ.

*“Kain sarung yang di bawah mata kaki, maka berada di dalam Neraka.”*¹⁵

¹⁴ HR. Muslim Juz 1 : 260.

¹⁵ HR. Bukhari Juz 5 : 5450.

4. Gemar menghadiri majelis ilmu

Karena majelis ilmu merupakan taman-taman Surga. Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda;

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا. قَالَ وَمَا رِيَاضُ
الْجَنَّةِ قَالَ حِلَقُ الذِّكْرِ.

*“Jika kalian melalui taman-taman Surga, maka dengarkanlah baik-baik.” Mereka bertanya, “Apa taman-taman Surga itu?” Beliau menjawab, “Halaqah-halaqah dzikir (majelis ilmu).”*¹⁶

Karena seorang yang berada di dalam majelis ilmu akan mendapatkan ketenangan dan rahmat. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ
اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ
وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ
فِي مَنْ عِنْدَهُ

¹⁶ HR. Ahmad dan Tirmidzi Juz 5 : 3510. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* Juz 6 : 2562.

“Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu masjid dari masjid-masjid Allah untuk membaca Kitabullah dan mereka saling mempelajarinya diantara mereka, kecuali akan akan diturunkan ketenangan kepada mereka, mereka akan diliputi dengan rahmat, dan dinaungi oleh para Malaikat, dan Allah akan menyebut mereka di hadapan (para Malaikat) di sisi-Nya.”¹⁷

Dan diantara tanda-tanda dekatnya Hari Kiamat adalah sedikitnya ilmu dan tersebarnya kebodohan. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَقِلَّ الْعِلْمُ وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ
وَيَظْهَرَ الزِّنَا وَتَكْثُرَ النِّسَاءُ وَيَقِلَّ الرِّجَالُ حَتَّى يَكُونَ
لِخَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيِّمُ الْوَاحِدُ.

“Diantara tanda-tanda Hari Kiamat (adalah); sedikitnya ilmu, tersebarnya kebodohan, tersebarnya perzinaan, banyaknya wanita, dan sedikitnya laki-laki, hingga lima puluh wanita hanya ada satu orang laki-laki (yang mengurusnya).”¹⁸

¹⁷ HR. Muslim Juz 4 : 2699.

¹⁸ HR. Bukhari Juz 1 : 81, lafazh ini miliknya, Tirmidzi Juz 4 : 2025, Ibnu Majah : 4045, dan Ahmad.

5. Me jauhi amalan-amalan bid'ah

Bid'ah berasal dari kata بَدَعَ yang maknanya menciptakan sesuatu tanpa contoh sebelumnya. Adapun definisi bid'ah secara istilah adalah suatu cara baru dalam agama, yang menandingi syari'at, dan tujuan dibuatnya adalah untuk membuat nilai lebih dalam beribadah kepada Allah ﷻ.

Dan amalan bid'ah tidak akan diterima oleh Allah ﷻ. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Ummul Mukminin Ummu 'Abdillah 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

*“Barangsiapa yang membuat perkara baru dalam urusan (agama) kami yang bukan dari (ajaran kami), maka ia tertolak.”*¹⁹

¹⁹ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 2550 dan Muslim Juz 3 : 1718.

B. Sisi *Bathin*

Diantara sisi *bathin* (keyakinan yang tidak nampak) dari seorang yang istiqamah di atas hidayah adalah :

1. Memahami syahadat dan konsekuensinya

Allah ﷻ berfirman;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ
يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Tidak ada paksaan untuk (memeluk) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Maka barangsiapa yang kufur kepada thaghut (sesembahan selain Allah) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang sangat kuat yang tidak akan terputus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*²⁰

²⁰ QS. Al-Baqarah : 256.

2. Meyakini pembagian tauhid yang tiga

Tauhid adalah mengesakan Allah ﷻ dengan beribadah hanya kepada-Nya semata. Tauhid merupakan pokok yang dibangun di atasnya semua ajaran. Sehingga jika pokok ini tidak ada, maka amalan menjadi tidak bermanfaat dan gugur, karena tidak sah sebuah ibadah tanpa tauhid. Tauhid dibagi menjadi tiga macam, yaitu; tauhid *Rububiyah*, tauhid *Uluhiyyah*, dan tauhid *Asma' was Sifat*. Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ
فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
مِنَ الشَّجَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ.

“Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertaqwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit. Lalu dari air (hujan) tersebut keluar(lah) buah-buahan sebagai rezki untuk kalian. Maka janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui(nya).”²¹

²¹ QS. Al-Baqarah : 21 - 22.

3. Menjauhi berbagai bentuk kesyirikan

Syirik adalah menjadikan sesuatu sebagai sekutu (tandingan) bagi Allah ﷻ. Seperti; berdoa, menyembelih kurban, bernadzar, dan lain sebagainya kepada selain Allah ﷻ. Karena dosa kesyirikan tidak akan diampuni oleh Allah ﷻ. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا.

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa-dosa yang selain dari (syirik), bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”*²²

4. Meyakini bahwa Allah ﷻ bersemayam di atas Arsy Allah ﷻ berfirman;

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ

*“Sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy mengatur segala urusan.”*²³

²² QS. An-Nisa’ : 48.

²³ QS. Yunus : 3.

5. Mencintai para sahabat Rasulullah ﷺ

Karena Allah ﷻ telah memilih mereka untuk menemani dan mendampingi Rasul-Nya Muhammad ﷺ, dan Allah ﷻ telah ridha kepada mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ
وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.

*“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka Surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.”*²⁴

²⁴ QS. At-Taubah : 100.

KIAT-KIAT MENJAGA KEISTIQAMAHAN

Ada beberapa kiat dalam menjaga keistiqamahan, antara lain :

1. Berupaya untuk tetap hadir dalam majelis ilmu

Ilmu agama memiliki banyak keutamaan. Sebagaimana perkataan Muadz bin Jabal رضي الله عنه;

”Belajarlh ilmu, sebab mempelajarinya karena Allah adalah *khasyah*.²⁵ Menuntut ilmu adalah ibadah, mengulanginya kembali adalah tasbih, mencarinya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahuinya adalah shadaqah, berkorban untuk pemiliknya adalah *taqarrub*.²⁶ Dia adalah tanda-tanda halal dan haram dan petunjuk jalan bagi penghuni Surga. Ia menjadi penghibur ketika takut, teman ketika sendiri, teman bicara di waktu sepi, petunjuk ketika suka dan duka. Senjata (ketika) menghadapi musuh, dan perhiasan di depan kawan. Allah mengangkat seseorang dengannya dan menjadikannya sebagai pemimpin yang diikuti teladannya. Perbuatannya menjadi contoh, pendapatnya menjadi rujukan. Malaikat senang bersama mereka, sayap-sayapnya direndahkan untuknya. Ia dimintakan ampunan oleh semua yang kering dan basah, ikan-ikan di laut, ternak dan binatang di darat. Ilmu menghidupkan hati dari kejahilan, dan pelita mata dari kegelapan. Dengan ilmu seorang hamba akan meraih kemuliaan dan

²⁵ Akan melahirkan rasa takut kepada Allah ﷻ.

²⁶ Pendekatan diri kepada Allah ﷻ.

derajat yang tinggi di dunia dan di akhirat. Berfikir dengan ilmu sama dengan puasa, mempelajarinya sama dengan shalat malam. Dengan ilmu kerabat menjadi erat dan dengannya diketahui masalah halal dan haram. Dialah petunjuk amal dan amal adalah pengikutnya. Orang-orang berbahagia meraihnya dan menderita bagi mereka yang terhalang darinya.”²⁷

Diantara cara untuk menjaga keistiqamahan adalah dengan menghadiri majelis-majelis keilmuan. Karena di dalam majelis ilmu seorang akan ditunjukkan kepada jalan kebenaran dan kebaikan, dan ia akan dibimbing di atasnya. Di dalam majelis ilmu seorang dimotivasi untuk melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Sehingga dengan demikian diharapkan keimanannya akan terus kontinu dan konsisten. Lihatlah bagaimana para salaf yang demikian bersemangat dalam mencari ilmu. Berikut ini kisah mereka.

❖ Para salaf berpagi-pagi dalam menuntut ilmu

Ibnu Al-Madini رحمته الله bertanya kepada Asy-Sya’bi رحمته الله, “Bagaimana anda mendapatkan ilmu yang banyak ini?” Asy-Sya’bi رحمته الله menjawab;

بَنَفِي الْإِعْتِمَادِ ، وَالسَّيْرِ فِي الْبِلَادِ ، وَصَبَرَ كَصَبْرِ
الْحِمَارِ ، وَبُكُورِ كَبُكُورِ الْغُرَابِ .

²⁷ Jami' Bayan Ilmi wa Fadhlihi, 1/65.

“Dengan meninggalkan berpangku tangan, mengelilingi dunia, bersabar seperti sabarnya khimar, dan berpagi-pagi seperti berpagi-paginya burung gagak.”²⁸

❖ Para salaf menempuh perjalanan jauh untuk menuntut ilmu

Al-Sam’ani رحمته الله bercerita;

”Aku pernah mendengar sebagian *masyayikh* (guru-guru) berkata, ”Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi رحمته الله pernah berjalan di suatu malam sendirian (untuk belajar ilmu), sekitar tujuh *farsakh*.²⁹ Beliau terus menerus berjalan siang dan malam hingga menempuh 20 *farsakh*.^{30,31}

Dengarkanlah kisah Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi رحمته الله yang berkata;

”Aku pernah kencing darah dua kali saat-saat belajar hadits, sekali di Bagdad dan sekali di Makkah. Yang demikian itu karena aku berjalan (dari Andalusia, spanyol) ke Bagdad dan ke Makkah di bawah terik sinar matahari yang menyengat, sehingga aku mengalami hal tersebut.³² Aku tidak pernah sama sekali naik kendaraan ketika belajar hadits kecuali sekali saja,³³ sambil membawa kitab di pundakku.”³⁴

²⁸ *Tazkiratul Huffas*, 1/84.

²⁹ Satu *farsakh* sekitar 5 KM dengan demikian Al-Maqdisi رحمته الله berjalan dalam satu malam sekitar 35 KM untuk mencari ilmu.

³⁰ Sehingga hampir 100 KM.

³¹ *Kaifa Tatahammas*.

³² Maksudnya beliau sakit dan kencing darah demi meraih ilmu.

³³ Maksudnya perjalanan beliau dalam mencari hadits dari satu tempat ke tempat lain dilakukan dengan jalan kaki.

³⁴ *Kaifa Tatahammas*.

❖ Para salaf berebut tempat di majelis ilmu

Ja'far bin Durustuwa'ih رحمه الله berkata;

”Kami memesan tempat duduk karena terlalu padat di sebuah majlis kajian ‘Ali bin Al-Madini waktu Ashar untuk kajian besoknya. Kami menempatnya sepanjang malam karena khawatir besoknya tidak mendapatkan tempat untuk mendengarkan kajiannya. Kami melihat seorang yang sudah tua di majelis tersebut mengencingi jubahnya karena khawatir tempat duduknya diambil (oleh orang lain) jika ia berdiri untuk kencing.”³⁵

Seorang Fuqaha berkata;

“Selama enam puluh tahun, aku menginginkan *harisah*,³⁶ namun aku tidak bisa mendapatkannya, karena waktu penjualannya bersamaan dengan waktu mendengarkan kajian.”³⁷

❖ Para salaf menghabiskan waktunya untuk ilmu

Abu Hatim Al-Razi رحمه الله berkata;

”Kami berada di Mesir tujuh bulan dan tidak pernah merasakan sayuran.³⁸ Siang hari kami berkeliling kepada para *masyayikh* (guru-guru), dan malamnya kami gunakan untuk menulis dan mengoreksi catatan. Suatu hari, aku bersama seorang teman mendatangi salah seorang syaikh. Diberitahukan kepada kami bahwa beliau sedang sakit. Kami pulang melewati sebuah pasar dan tertarik pada ikan yang sedang dijual. Lalu kami

³⁵ *Kaifa Tatahammas.*

³⁶ Bubur yang dicampur dengan daging.

³⁷ *Shaidul Khathir.*

³⁸ Karena kesibukan beliau untuk belajar, sehingga tidak ada waktu untuk memasak dan menyiapkan makanan.

membelinya. Setelah sampai di rumah, waktu kajian untuk syaikh yang lain sudah tiba, (maka) kami segera berangkat. Sudah lewat tiga hari dan ikan tersebut belum sempat dimasak karena kesibukan menuntut ilmu, sehingga hampir menjadi busuk. Kami memakannya mentah-mentah karena kami tidak punya waktu untuk menggorengnya.” Abu Hatim Al-Razi رحمته الله kemudian berkata;

لَا يُسْتَطَاعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجَسَدِ

”Ilmu ini tidak dapat diraih dengan badan yang santai.”³⁹

❖ Kefakiran tidak menghalangi para salaf untuk menuntut ilmu

Ibnu Asakir رحمته الله ketika menyebutkan biografi seorang hamba yang shalih Abu Manshur Muhammad bin Husain An-Nisaburi رحمته الله berkata;

“Ta adalah orang yang selalu giat dan semangat dalam belajar sekalipun dalam keadaan fakir dan tidak punya. Sampai beliau menulis pelajarannya dan mengulangi membacanya di bawah cahaya rembulan, karena tidak punya sesuatu untuk membeli minyak tanah. Walaupun ia dalam keadaan fakir, namun ia selalu hidup wara’ dan tidak mengambil harta yang syubhat sedikit pun.”⁴⁰

³⁹ *Al-Jarh wat Ta’dil*, 1/5.

⁴⁰ *Tabyin Kizbil Muftari*.

Sehingga Imam Malik rahimahullah pernah berkata,” Ilmu tidak akan bisa diraih, hingga merasakan nikmatnya kefakiran.”⁴¹

❖ Para salaf menjual hartanya untuk mendapatkan ilmu *Al-Hafizh* Ibnu Hajar Al-‘Asqalani rahimahullah berkata;
”Ziyad bin ‘Abdullah Al-Buka’i menjual rumahnya. Ia keluar bersama Ibnu Ishaq untuk mencari ulama dan tempat kajian, hingga ia bisa mengkaji kitab *Al-Maghazi*.”⁴²

Karena demikian pentingnya duduk dalam majelis ilmu, sehingga ‘Umar bin Khaththab radhiyallahu ‘anhu pernah berkata;
”Sesungguhnya seorang keluar dari rumahnya dengan membawa dosa sebesar gunung Tihamah. Jika mereka mendengarkan ilmu, (maka) ia akan takut kemudian akan bertaubat. (Dan) ia kembali ke rumahnya dalam keadaan tidak berdosa lagi. Maka janganlah engkau berpisah dari majelis para ulama’.”⁴³

⁴¹ *Tartibul Madarik*, 1/130.

⁴² *Tahzibul Tahzib*, 3/375.

⁴³ *Kaifa Tatahammas*.

2. Sibukkan diri dengan ibadah dan amalan kebaikan

Manusia kelak pada hari Kiamat sangat membutuhkan pahala. Maka menyesallah orang-orang yang sedikit pahalanya. Sebagaimana firman Allah ﷻ yang menyebutkan tentang penyesalan orang-orang yang sedikit pahalanya;

يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي .

“Ia mengatakan, “Alangkah baiknya jika aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini.”⁴⁴

Dan diriwayatkan pula dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَا مِنْ أَحَدٍ يَمُوتُ إِلَّا نَدَّمَ قَالُوا وَمَا نَدَامَتُهُ يَا رَسُولَ
اللَّهِ قَالَ إِنْ كَانَ مُحْسِنًا نَدَّمَ أَنْ لَا يَكُونَ أَزْدَادًا وَإِنْ
كَانَ مُسِيئًا نَدَّمَ أَنْ لَا يَكُونَ نَزْعٌ

”Tidaklah seorang meninggal dunia, kecuali ia akan menyesal.” Para sahabat bertanya, “Apa yang ia sesalkan, wahai Rasulullah?” Rasulullah ﷺ bersabda, “Apabila ia adalah (seorang yang) baik, maka ia menyesal mengapa tidak menambah (kebaikannya). Dan apabila ia adalah (seorang yang) jelek, maka ia meyesal mengapa ia tidak (bertaubat sebelum waktu) sakaratul maut (datang).”⁴⁵

⁴⁴ QS. Al-Fajr : 21.

⁴⁵ HR. Tirmidzi Juz 4 : 2403.

Sehingga dengan menyibukkan diri dengan ibadah dan amal kebaikan akan lebih bermanfaat bagi seorang muslim untuk kehidupannya di akhirat. Dan seorang yang menyibukkan dirinya dengan kebaikan, maka ia tidak akan mempunyai waktu untuk keburukan. Dengan demikian, hari-harinya akan terisi dengan hal-hal kebaikan dan ketaatan. Imam Asy-Syafi'i رحمته الله pernah berkata;

“Aku bertemu dengan orang-orang sufi, aku tidak mengambil manfaat (dari mereka), kecuali dua kata; Pertama, waktu seperti pedang jika engkau tidak memotongnya, maka ia yang akan memotongmu. Kedua, jika engkau tidak menyibukkan dirimu dalam kebenaran, maka ia akan menyibukkanmu dalam kebatilan.”⁴⁶

3. Ketika telah datang dalil hendaklah seorang muslim *taslim* terhadapnya

Ketika telah datang dalil dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah, maka seorang muslim wajib tunduk terhadapnya. Akal digunakan untuk memahami dalil bukan digunakan untuk mengkritisi dalil. Karena tidak ada pilihan lain bagi seorang yang mengaku beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, ketika Allah ﷻ dan Rasul-Nya menetapkan suatu ketentuan syari'at bagi mereka, kecuali mereka harus mengambil ketentuan syari'at tersebut. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

⁴⁶ *Al-Jawabul Kafi*.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ
أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا.

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak (pula) bagi wanita mukminah, jika Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, mereka (mengambil) pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah ia telah sesat (dengan) kesesatan yang nyata.”⁴⁷

Sendi keberagamaan seseorang tidak akan tegak, kecuali jika dibangun di atas ketundukan dan kepasrahan terhadap syari’at. Berkata Abu Ja’far Ath-Thahawi رحمته الله;

وَلَا تَبْتَ قَدَمَ الْإِسْلَامِ إِلَّا عَلَى ظَهْرِ التَّسْلِيمِ
وَالِاسْتِسْلَامِ

“Tidak akan tegak sendi keislaman seseorang, kecuali dibangun di atas ketundukan dan kepasrahan (terhadap syari’at).”⁴⁸

⁴⁷ QS. Al-Ahzab : 36.

⁴⁸ Al-Aqidah Ath-Thahawiyah.

Dan seorang yang tidak tunduk terhadap dalil, mengkritisi dalil, atau bahkan menolak dalil, maka akan muncul syubhat dan keragu-raguan pada dirinya. Dan pada akhirnya akan timbul rasa *futur* dalam beragama.

4. Berupaya untuk komitmen di atas kebenaran

Karena jumlah yang banyak bukanlah tolok ukur kebenaran. Tetapi kebenaran adalah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, meskipun pengikutnya sedikit. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ
إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ.

“Dan jika engkau mengikut kebanyakan penduduk bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).”⁴⁹

Dan hendaknya seorang muslim bersabar dengan celaan orang-orang yang belum faham dengan kebenaran. Karena diantara ciri-ciri hamba yang dicintai oleh Allah ﷻ adalah yang tidak takut dengan celaan orang-orang yang suka mencela. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman;

⁴⁹ QS. Al-An'am : 116.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

*“Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kalian yang murtad dari agamanya, maka nanti akan Allah datangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, bersikap keras terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah, dan (mereka) tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.”*⁵⁰

Berkata Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi رحمته الله; “Mereka tidak takut kepada celaan orang-orang kepada mereka di dalam meyakini kebenaran, mengikrarkannya, mengamalkannya, memunculkannya ke permukaan dan mendakwahnya. Bahkan mereka tidak takut jika dimusuhi atau diperangi oleh siapa pun yang menyerangnya. Yang demikian itu karena kematangan ilmu, kebenaran iman, dan keteguhan keyakinannya.”⁵¹

⁵⁰ QS. Al-Ma'idah : 54.

⁵¹ Nida-atul Rahman li Ahlil Iman.

5. Menjauhkan diri dari berbagai macam fitnah dan syubhat

Fitnah dan syubhat dapat menghilangkan semangat keberagamaan seseorang. Karena hati manusia itu memerlukan cahaya, sedangkan fitnah itu gelap dan kelam. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ

*“Bersegeralah untuk beramal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan malam yang kelam.”*⁵²

Dan hati manusia itu lemah, sedangkan syubhat menyambar-nyambar. Sebagaimana perkataan Imam Adz-Dzahabi رحمته الله, menukil perkataan imam-imam salaf;

الْقُلُوبُ ضَعِيفَةٌ وَالشَّيْءُ خَطَافَةٌ

*“Hati itu lemah dan syubhat itu menyambar-nyambar.”*⁵³

Dan tidak ada musibah yang lebih besar, dibandingkan dengan musibah syubhat yang menimpa agama seseorang. Sehingga Syurairi رحمته الله pernah berkata; “Sesungguhnya aku tertimpa musibah, sehingga aku bersyukur kepada Allah ﷻ empat kali; aku bersyukur

⁵² HR. Tirmidzi Juz 4 : 2195. Hadits ini derajatnya *Shahih li Ghairihi*, menurut Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihut Targhib wat Targhib* Juz 3 : 2742.

⁵³ *Siyar A'lamin Nubala'*, 7/261.

karena musibah yang lebih besar tidak menimpaku, aku bersyukur kepada Allah ﷻ karena aku masih diberikan kesabaran untuk menghadapinya, aku bersyukur karena Allah ﷻ masih memberiku *taufiq* untuk mengucapkan *istirja'* karena aku mengharapkan pahala, dan aku bersyukur kepada karena musibah tersebut bukan pada agamaku.”⁵⁴

Sehingga barangsiapa yang menjauhkan diri dari syubhat, maka ia telah menyelamatkan agamanya. Diriwayatkan dari Abu ‘Abdillah Nu’mān bin Basyir رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ

*“Barangsiapa menjaga diri dari yang syubhat, maka berarti ia telah menyelamatkan agamanya.”*⁵⁵

6. Berupaya untuk senantiasa ikhlas dalam beramal

Setan selalu berusaha untuk menggelincirkan manusia dari jalan ketaatan dan banyak manusia yang tergelincir karena godaannya, kecuali orang-orang yang ikhlas. Sebagaimana ucapan iblis yang diabadikan oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur’an;

⁵⁴ *Aina Nahnu min Akhlaqis Salaf.*

⁵⁵ HR. Bukhari Juz 1 : 52 dan Muslim Juz 3 : 1599.

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ
الْمُخْلِصِينَ.

*“Iblis berkata, “Demi kekuasaan-Mu aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas diantara mereka.”*⁵⁶

Memang tidak mudah menyelamatkan suatu amalan dari riya’. Akan tetapi jika terus diupayakan untuk ikhlas –*insya Allah*- Allah ﷻ akan memberikan keikhlasan kepada hamba-Nya yang senantiasa berupaya untuk mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya saja. Fudhail bin ‘Iyadh رحمته الله pernah berkata;

تَرَكُ الْعَمَلَ لِأَجْلِ النَّاسِ رِيَاءً وَالْعَمَلَ لِأَجْلِ النَّاسِ
شُرْكَ وَالْإِخْلَاصُ أَنْ يُعَافِيَكَ اللَّهُ مِنْهُمَا

“Meninggalkan amalan kerana manusia adalah riya’, sedangkan beramal karena manusia adalah kesyirikan. (Adapun) ikhlas adalah jika Allah menjagamu dari keduanya.”⁵⁷

⁵⁶ QS. Shad : 82 - 83.

⁵⁷ *Al-Kabair*.

Dengan keikhlasan maka keistiqamahan seseorang akan terjaga, karena tidak ada yang dicari dalam amalnya, kecuali hanya kerinduan untuk bertemu dengan Allah ﷻ di Surga. Allah ﷻ berfirman;

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا
يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

*“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amalan shalih, dan janganlah ia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Rabb-nya.”*⁵⁸

7. Berdoa memohon keistiqamahan kepada Allah ﷻ

Karena hati manusia berada diantara Jari-jemari Allah ﷻ, maka Allahlah yang mampu memberikan hidayah kepada hati tersebut agar tetap istiqamah di atas kebenaran dan kebaikan, atau memalingkannya kepada kesesatan –*wal’iyadzubillah*.- Oleh karena itu seorang muslim perlu memperbanyak doa (di waktu-waktu yang mustajab), memohon agar hatinya diarahkan kepada kebenaran dan ketaatan. Diantara doanya adalah :

رَبَّنَا لَا تُرْغِ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ
رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

⁵⁸ QS. Al-Kahfi : 110.

*“(Wahai) Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan, sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami. Dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).”*⁵⁹

Atau membaca;

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ.

*“Wahai Pembolak-balik hati, tetapkanlah hatiku pada agama-Mu.”*⁶⁰

Atau membaca;

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ.

*“Ya Allah, yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan (kepada)-Mu.”*⁶¹

⁵⁹ QS. Ali ‘Imran : 8.

⁶⁰ HR. Tirmidzi Juz 4 : 2140. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *Shahihul Jami’* : 4801.

⁶¹ HR. Muslim Juz 4 : 2654.

KHATIMAH

Demikianlah yang dapat kami haturkan. Semoga kita dapat mengambil manfaatnya dan dapat mengamalkannya. Dan ingatlah pada hari kita akan kembali kepada Allah ﷻ, yang mana pada saat itu Allah akan memberikan balasan dari apa yang telah kita amalkan selama di dunia ini, dan tidak ada seorang pun dari kita yang akan dizhalimi. Allah ﷻ berfirman;

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ
مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ.

*“Dan takutlah kalian pada hari yang kalian semua akan dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri kalian akan diberikan balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya (ketika di dunia), dan mereka sedikit pun tidak akan dizhalimi.”*⁶²

Persiapkanlah bekal untuk berjumpa dengan Allah ﷻ di hari tersebut. Dan ketahuilah bahwa waktu dan usia kita terbatas. Maka beruntunglah orang-orang yang berpagi-pagi dalam beramal. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

⁶² QS. Al-Baqarah : 281.

مَنْ خَافَ أَذْلَجَ وَمَنْ أَذْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ
اللَّهِ غَالِيَةٌ أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ الْجَنَّةُ.

*“Barangsiapa yang takut, (maka) ia harus berangkat pagi. Dan barangsiapa yang berangkat pagi, (maka) ia akan segera sampai tujuan. Ingatlah bahwa dagangan Allah itu mahal, ingatlah bahwa dagangan Allah adalah Surga.”*⁶³

Akhirnya kita memohon kepada Allah ﷻ agar diberikan kemudahan dan keistiqamahan untuk mempelajari dan mengamalkan Islam di atas pemahaman *Salaful Ummah*. Kita juga memohon kepada Allah ﷻ agar diberikan khusnul khatimah.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَ
سَلَّمَ، وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, dan para sahabatnya. Dan penutup doa kami, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

⁶³ HR. Tirmidzi Juz 4 : 2450. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahihul Jami'* : 6222.

MARAJI'

1. **125 Thariqah li Hifzhil Waqti**, Abu Qa'qa' Muhammad bin Shalih.
2. **Aina Nahnu min Akhlaqis Salaf**, 'Abdul 'Aziz bin Nashir Al-Jalil.
3. **Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah**, Abu Ja'far Al-Warraaq Ath-Thahawi.
4. **Al-Jami'ush Shahih**, Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
5. **Al-Jami'ush Shahih Sunanut Tirmidzi**, Muhammad bin Isa At-Tirmidzi.
6. **Al-Kabair**, Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman bin Qaimaz Adz-Dzahabi.
7. **As-Silsilah Ash-Shahihah**, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
8. **Asyratus Sa'ah**, Yusuf bin 'Abdillah bin Yusuf Al-Wabil.
9. **Jami'ul 'Ulum wal Hikam**, Ibnu Rajab Al-Hambali.

10. ***Kaifa Tatahammas fi Thalabil Ilmisy Syar'i Aktsar min 100 Thariqatan lit Tahammus li Thalabil Ilmisy Syar'i***, Abu Qa'qa' Muhammad bin Shalih Alu 'Abdillah.
11. ***Musnad Ahmad***, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani.
12. ***Nida-atur Rahman li Ahlil Iman***, Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri.
13. ***Riyadhus Shalihin min Kalami Sayyidul Mursalin***, Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi.
14. ***Shahih Muslim***, Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi.
15. ***Shahihul Jami'ish Shaghir***, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
16. ***Shahihut Targhib wat Tarhib***, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
17. ***Siyar A'lamin Nubala'***, Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman bin Qaimaz Adz-Dzahabi.
18. ***Sunan Ibni Majah***, Muhammad bin Yazid bin 'Abdillah Ibnu Majah Al-Qazwini.
19. ***Syarhus Sunnah***, Abu Muhammad Al-Hasan bin 'Ali bin Khalaf Al-Barbahari.